

POTENSI PENGEMBANGAN KAWASAN PECINAN GLODOK PETAK SEMBILAN SEBAGAI PARIWISATA BUDAYA TIONGHOA DI JAKARTA

[THE POTENTIAL OF THE DEVELOPMENT OF THE PECINAN GLODOK AREA OF NINE PLACES AS A CULTURAL TOURISM IN CHINA]

Jenny¹⁾, Rianto²⁾

¹⁾Program Studi Hospitality, Universitas Bunda Mulia

²⁾ Program Studi Hospitality, Universitas Bunda Mulia

Diterima 28 Januari 2021 / Disetujui 11 Februari 2021

ABSTRACT

Glodok China Town area is one of the majority ethnic Chinese populations. Glodok Chinatown is also one of the important trade and economic centers in Jakarta. This area is thick with Chinese values and culture from building architects and, the life of the Chinese people who live with trading reason to this day in this area. This research was carried out starting at the 2571 Cap Go Meh Festival in 2020 which was held at Pancoran China Town. Researchers conducted descriptive qualitative research and in the collection techniques conducted were interviews, observation and documentation. Interviews were conducted by interviewing several informants such as local government, business actors, tourists and the community. This research aims to get to know the Glodok Petak Sembilan Chinatown area and to know various views and evaluations of informants about this area.

The government, business actors, the community and tourists agree and support the making of the Glodok Petak Sembilan Chinatown as Chinese cultural tourism in Jakarta. The positive impact is that the presence of tourists is able to enliven the area and make the area better known by the wider community and help the economy of the business community surrounding the area. However, the negative impact found was a traffic jam or lack of traffic order. With the high interest of tourist arrivals, the parking facilities provided are inadequate with existing tourists, this is also one of the causes of lack of orderly traffic in this region.

Keywords: Petak Sembilan Glodok Chinatown, Cultural Tourism, Tourism Attraction, Impacts, Qualitative, Descriptive.

ABSTRAK

Kawasan Petak Sembilan merupakan salah satu kawasan mayoritas penduduk beretnik Tionghoa. Pecinan Glodok juga merupakan salah satu pusat perdagangan dan perekonomian yang cukup penting di Jakarta. Kawasan ini kental akan nilai-nilai dan Budaya Tionghoa dari arsitektur bangunan dan, kehidupan masyarakat Tionghoa yang hidup dengan nalar dagang hingga saat ini di kawasan ini. Penelitian ini dilakukan dimulai pada saat Festival Cap Go Meh 2571 tahun 2020 yang diperhelatkan di Pancoran China Town. Peneliti melakukan penelitian kualitatif deskriptif dan dalam teknik pengumpulan yang dilakukan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara diberlakukan dengan mewawancarai beberapa informan seperti pemerintahan setempat, pelaku usaha, wisatawan dan masyarakat. Dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk mengenal kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan dan mengetahui berbagai pandangan dan penilaian informan mengenai kawasan ini.

Pemerintah, pelaku usaha, masyarakat dan wisatawan setuju dan mendukung dengan dijadikannya Kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan sebagai pariwisata budaya Tionghoa di Jakarta. Dampak positifnya adalah kehadiran wisatawan mampu meramaikan kawasan dan membuat kawasan lebih dikenal oleh masyarakat luas serta membantu perekonomian pelaku usaha masyarakat sekitar kawasan. Namun dampak negatif yang ditemukan adalah adanya kemacetan lalu lintas atau kurangnya ketertiban lalu lintas. Dengan tingginya minat kedatangan wisatawan, fasilitas parkir yang disediakan kurang memadai dengan wisatawan yang ada, ini juga menjadi salah satu penyebab kurang tertibnya lalu lintas pada kawasan ini.

Kata Kunci : Kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan, Pariwisata Budaya, Daya Tarik Wisata, Dampak, Kualitatif, Deskriptif.

PENDAHULUAN

Jakarta merupakan pusat segala aktivitas seperti pemerintahan, perekonomian, dan pusat bisnis di Indonesia. Jauh sebelum bernama Jakarta, kota ini sempat mengalami pergantian nama beberapa kali. Berawal dari nama Sunda Kelapa pada abad ke-14, Sunda Kelapa adalah kota pelabuhan Kerajaan Hindu Padjajaran yang cukup ramai pada saat itu. Datanglah bangsa Portugis pada masa berkembang kerajaan Padjajaran di tahun 1513 Masehi yang dipimpin oleh De Alvin dengan tujuan mencari rempah-rempah yang dibutuhkan di wilayah Eropa.

Berkembangnya Portugis menyebabkan gangguan pada kerajaan-kerajaan lain yang berdiri, sehingga kerajaan Demak dan kerajaan Cirebon melakukan penyerangan pada tahun 1526-1527 dibawah pimpinan Pangeran Fatahillah. Kekalahan dialami oleh bangsa Portugis dan kemudian pada tanggal 22 Juni 1527 Pangeran Fatahillah mengubah nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta.

*Korespondensi Penulis:

E-mail: rianto@bundamulia.ac.id

Dimana pada tanggal 22 Juni ini dijadikan sebagai hari lahir dari kota Jakarta. Setelah kekalahan Portugis datanglah bangsa Eropa kedua yaitu Belanda yang dipimpin oleh Cornelis De Houtman dengan tujuan juga mencari rempah-rempah untuk diperdagangkan saat itu. Namun pelabuhan Jayakarta saat itu tidak teratur menyebabkan Belanda kalah dari Inggris yang juga datang ke Bumi Hindia (yang merupakan sebutan dari Indonesia pada saat itu). Belanda pada akhirnya mengatur strategi dengan membuat persekutuan dagang bernama VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) pada tahun 1602. Dengan berdirinya VOC maka rempah rempah Bumi Hindia dikuasai oleh VOC. Belanda menyerang Jayakarta pada tanggal 30 Mei 1619 dan mengganti nama Jayakarta menjadi Batavia setelah sebelumnya mencetus ide dengan nama *Nieuwe Hollandia*. Pada tanggal 4 Maret 1621 nama Jayakarta resmi menjadi Batavia. Tahun 1799 VOC resmi dibubarkan setelah mengalami kebangkrutan, bubarnya VOC juga sebagai sambutan bagi Kerajaan Belanda yang diperintah oleh Raja Louis Napoleon.

Kekuasaan Kolonial Belanda berakhir di Indonesia pada tahun 1942 ketika Belanda menyerahkan kekuasaannya kepada pemerintahan Jepang. Penjajahan di Indonesia terus berlanjut dengan datangnya

pemerintahan Jepang dan berkuasa pada tahun 1942-1945. Jepang memberlakukan gerakan 3A yakni Jepang sebagai pemimpin Asia, pelindung Asia, dan cahaya Asia. Jepang menggunakan taktik ini untuk berpura-pura merangkul rakyat Indonesia agar kekuasaannya perlahan-lahan bisa diterima oleh rakyat Indonesia. Nama Batavia mengalami pergantian pada 1942 nama Batavia berubah menjadi 'Djakarta'. Jepang merangkul pemuda dan pemudi serta melatih pemuda pemuda Indonesia untuk siap berperang dan membentuk PETA (Pembela Tanah Air) dan menjanjikan kemerdekaan dengan membentuk BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) pada 1 Maret 1945.

Dengan terjadinya penjajahan yang dialami Jakarta, menjadikan kota Jakarta tersendiri kaya akan keberagaman terutama yaitu sejarah, suku, etnis dan budaya. Salah satunya suku yang masih ada di Jakarta yaitu suku dan etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa merupakan salah satu suku dan etnis minoritas di Indonesia namun turut dalam membangun dalam memperjuangkan Indonesia dari penjajahan. Masyarakat Tionghoa memasuki Bumi Hindia semenjak abad ke-5. Mereka berdatangan ke Bumi Hindia untuk menjajakan barang dagangan mereka yang cukup laku kala itu sekaligus melakukan perantauan.

Masyarakat Tionghoa merantau ke berbagai negara disebut sebagai perantau atau 华侨

hua qiao. Walau sudah berpindah negara, mereka tetap membawa konteks budayanya yang sudah melekat pada diri mereka. Konteks budaya mereka akan berbaur dengan budaya negara dimana mereka tinggal dan bekerja, tanpa meninggalkan budaya leluhurnya. Berbekal 'nalar' dagangnya, para *huaqiao* menyebar ke seluruh dunia, bahkan melebihi penyebaran bangsa Yahudi di Eropa. Backman dalam Setyawan, (2005:166) Para *Hua qiao* datang ke negara yang ditinggali sebagai tempat tinggal yang baru dan dapat mendominasi di negara yang ia tempati walaupun *Hua qiao* hanyalah minoritas. Dan Jakarta menjadi salah satu kota yang diduduki oleh penduduk etnik Tionghoa atau keturunan Tionghoa yang masih turut dalam nalarnya menjalankan usaha, bisnis ataupun berdagang. Dan salah satu kawasan Pecinaan mayoritas warga keturunan Tionghoa yang masih ada di Jakarta yaitu kawasan Petak Sebilan yang terletak di Glodok, Kecamatan Tamansari yang merupakan salah satu wilayah kota Administrasi Jakarta Barat, dengan luas wilayah 4,36km² (berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Nomor 171 Tahun 2007) terdiri atas 8 kelurahan, 60 RW (Rukun Warga) dan 684 RT (Rukun Tetangga), memiliki jumlah penduduk sebanyak 427.252 jiwa yang terdiri dari 216.673 Penduduk laki-laki dan 210.579 penduduk perempuan dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 14.133jiwa/km². Dan Kecamatan Tamansari Kelurahan Glodok ini memiliki peranan dan fungsi yang strategis bagi kegiatan ekonomi,

sosial dan budaya. Selain menjadi pusat perdagangan dan pertokoan, kawasan Petak Sembilan juga merupakan pemukiman warga Tionghoa yang cukup lama karena masyarakat Tionghoa yang dulunya terbatas untuk dapat meninggali dalam kota dari Batavia sehingga menjadi pemukiman bagi masyarakat Tionghoa hingga turun temurun, dan kawasan Pecinan Glodok banyak dikunjungi wisatawan karena memiliki potensi dan daya tarik tersendiri karena memiliki sejarah serta bukti peninggalan seperti bangunan tua, situs serta budaya yang masih tetap terjaga. Dengan keuletan masyarakat Tionghoa kala itu mengubah kawasan yang dulunya kelam menjadi pusat perdagangan dan perniagaan yang sangat maju hingga saat ini dan bukan hanya menjadi pusat niaga namun menjadi salah satu destinasi wisata yang ada di Jakarta. Dengan daya tarik yang ada ini perlu adanya dukungan dalam preservasi dan konservasi serta strategi membangun yang ada agar daya tarik ini tidak hanya menjadi sebuah sejarah namun dapat dikembangkan tumbuh menjadi potensi wisata.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi apakah kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan, dapat dijadikan pariwisata budaya Tionghoa yang ada di DKI Jakarta.

METODE PENELITIAN

Secara mendasar, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami suatu fenomena yang dialami seperti perilaku, persepsi, tindakan dan lainnya secara menyeluruh dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata ataupun bahasa dengan menggunakan berbagai metode alamiah, namun dalam metode penelitian kualitatif, populasi maupun sample acak tidak termasuk dalam teknik penelitian ini. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis kemudian diinterpretasikan. Anggito & Setiawan (2018:9) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat *open minded*. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, penelitian harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Walidin, Saifullah, & Tabrani. (2015:4)

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Dalam hal ini penelitalah yang menjadi instrumen kunci. Penelitalah yang menetapkan fokus penelitian, memilih

informan sebagai sumber data, menganalisa data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Sugiarto (2015:8)

Metode kualitatif tidak menggunakan pertanyaan yang terperinci, seperti halnya metode kuantitatif. Pertanyaannya biasa dimulai dengan pertanyaan umum, kemudian meruncing dan mendetail. Pertanyaan bersifat umum karena peneliti memberikan peluang yang seluas-luasnya kepada partisipan mengungkapkan pikiran dan pendapatnya tanpa dibatasi oleh peneliti. Informasi partisipan yang kaya tersebut kemudian diperuncing oleh peneliti sehingga terpusat. Hal itu disebabkan oleh penekanan pada pentingnya informasi dari partisipan yang adalah sumber data utamanya atau kata lainnya dapat dikatakan sebagai rangkuman. Digunakan istilah 'partisipan' karena peran aktif peserta penelitian dalam memberikan informasinya. Hal ini lain dengan metode kuantitatif yang menyebut mereka 'responden' karena fungsinya tidak lebih dari pada sekedar merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti beserta pilihan ataupun jawabannya. Kata 'partisipan' dalam metode kualitatif juga bermakna dinamis. Hal itu berarti bahwa informasi dari peserta penelitian dapat saja mengubah arah penelitian. Ini terjadi misalnya karena praduga atau asumsi peneliti ternyata tidak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh partisipan, dan karena tujuan metode kualitatif mencari makna

pengalaman partisipan, maka arah penelitian harus disesuaikan dengan masukan dari informan. Raco, J. (2018:8)

Menurut Sugiarto (2015:89) Jumlah informan tidak bisa ditentukan secara pasti sebelumnya karena bergantung kepada informasi atau data yang diperoleh dari Informan sebelumnya.

Tabel

informan

No	Sumber Informasi	Alasan dan Pertimbangan
1	Kepala Sektor Kecamatan Tamansari	Untuk mengetahui data-data kependudukan sekitar kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan
2	Pelaku Usaha Kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan	Untuk mengetahui pandangan dan dampak yang dirasakan pelaku usaha terhadap pariwisata budaya kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan
3	Masyarakat Sekitar Kawasan	Mengetahui dampak yang dirasakan oleh masyarakat sekitar dengan adanya pariwisata wisata budaya Tionghoa di kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan
4	Wisatawan	Mengetahui motivasi berkunjung, pertimbangan dan penilaian wisatawan terhadap kawasan

		Pecinan Glodok Petak Sembilan
--	--	-------------------------------

Kawasan Pecinan yang terletak di Kelurahan Glodok Kecamatan Taman Sari, Jakarta Barat. Dengan luas daerah 0,38 km² dan jumlah penduduk 9.003 menurut data kependudukan kecamatan Tamansari tahun 2020.

Metode Analisis

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis yang dapat diterima dan dikembangkan menjadi teori.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data kualitatif merupakan proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga penelitian akan mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data interaktif dari Miles dan Huberman, model ini terdiri dari tiga hal yaitu koleksi data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL DAN LUARAN YANG DI CAPAI

Profil Kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan

Petak Sembilan merupakan salah satu



Peta Kawasan Glodok

Glodok merupakan salah satu kawasan aktif, pusat perekonomian dan perdagangan serta juga menjadi salah satu daya tarik wisata yang ada di Indonesia khususnya Jakarta. Kawasan Petak Sembilan merupakan salah satu kawasan bermayoritas etnik Tionghoa. Suasana kental etnik Tionghoa dapat dirasakan dengan adanya bangunan-bangunan tua, kelenteng dan juga masyarakat sekitar pada kawasan.

Asal mula nama Glodok , Pancoran, dan Petak Sembilan

Asal mula nama Glodok berawal dari kata Grojok, yang merupakan sebutan dari bunyi air yang jatuh dari pancuran air. Pancuran air

yang berasal dari semacam waduk penampungan air dari Kali Ciliwung, air dari waduk di alirkan dari sebuah pancuran kayu setinggi 3 meter. Lalu lidah orang Tionghoa yang tidak bisa menyebut kata "Grojok" mengganti dengan nama "Glodok" untuk memudahkan dalam pengucapan.

Beberapa literatur menurut ensiklopedi Portal Resmi Provinsi DKI Jakarta bahwa Nama Pancoran berasal dari kata pancuran. Diambil dari dua pipa kayu di ujung utara Molenvliet (merupakan sebuah kanal) yang menyemburkan air minum (1670). Di kawasan itu pada tahun 1670 dibangun semacam waduk, tempat penampungan air dari Kali Ciliwung, yang dilengkapi dua buah pancuran terbuat dari batang kayu yang dilubangi. Kedua pancuran itu mengucurkan air dari ketinggian kurang lebih 10 kaki. Dari sana air diangkut dengan perahu oleh para penjaja yang menjajakannya barangnya di sepanjang saluran-saluran di kota. Dari tempat itu pula awak kapal biasa mengangkut air untuk kapal-kapal yang berlabuh agak jauh di lepas pantai, karena di pelabuhan Batavia kapal tidak bisa merapat. Karena banyak yang mengambil air dari sana, sering kali mereka harus antri berjam-jam. Tidak jarang kesempatan itu mereka manfaatkan untuk menjual barang-barang yang mereka selundupkan.

Untuk nama Petak Sembilan belum

diketahui pasti asal dari nama tersebut. Kabar yang beredar adalah kawasan ini dulunya merupakan rumah petak berjumlah sembilan buah. Dan juga cerita lainnya adalah dulu di depan rumah petak itu, ada sebuah warung kopi. Jika orang hendak pergi untuk minum kopi, dan ditanya ingin ke mana, mereka menjawabnya dengan mengatakan ke Petak Sembilan. Sebenarnya, dulu sejarah Petak Sembilan ini sudah pernah dibukukan. Namun, hingga saat ini buku tersebut belum diketahui keberadaannya, dan masih dalam pencarian.

Kondisi bangunan bersejarah yang berada sekitar kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan

Kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan memang merupakan pusat aktivitas masyarakat Tionghoa sedari dulu dimulai dari aktivitas sosial, budaya, ekonomi hingga keagamaan. Dan aktivitas ini masih berlangsung hingga saat ini yang kemudian menjadikan kawasan ini menarik untuk dikunjungi. Kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan ini terdapat bangunan-bangunan yang arsitekturnya masih berpola Tionghoa hal ini terlihat dari atap rumah yang terdapat di area ini. Dan rumah ini berfungsi sebagai rumah tinggal juga sebagai toko, disamping itu jalan dikawasan petak sembilan dipenuhi hiasan berornamen Tionghoa serta keberadaan klenteng-klenteng yang masih terjaga kondisinya dan masih digunakan hingga saat ini untuk beribadah. Sehingga

dengan adanya nuansa ini, dapat dijadikan daya tarik dan mampu menarik minat pengunjung atau wisatawan dalam berwisata budaya di kawasan ini.

Atraksi dan perhelatan yang diadakan di kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan

Kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan merupakan kawasan yang masih kental akan nuansa Tionghoa, banyaknya bangunan-bangunan berarsitektur Tionghoa, kelenteng dan toko-toko yang menjajahkan aksesoris bernuansa Tionghoa pun menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berwisata di kawasan ini. Kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan semakin terasa meriah apabila adanya perayaan ataupun perhelatan seperti hari raya Imlek serta Capgomeh. Kawasan ini cukup sering memperhelatkan festival maupun Perayaan hari raya seperti Imlek maupun Capgomeh dan festival yang diadakan cukup meriah disetiap tahunnya. Di tampilkannya beberapa sanggar seni seperti barongsai, wushu, seni tari seribu tangan, dan pentas seni dari Koko Cici Jakarta dan Abang None Jakarta, serta permainan alat musik tradisional Tionghoa

seperti gu zheng, er hu, yang qin, di zi, pi pa dan lainnya.

Perayaan Festival Cap Go Meh 2571 yang di adakan di kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan dipersembahkan oleh Suku Dinas Pariwisata Budaya Jakarta Barat pada tanggal 8 Februari 2020 lalu. Dan festival ini semakin meriah dengan adanya kuliner bazaar yang dipenuhi di sepanjang jalan Petak Sembilan arah menuju jalan Hayam Wuruk.

Dalam menunjang kebutuhan wisatawan dalam berpariwisata diperlukannya objek wisata yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan serta didukung dengan adanya tempat belanja maupun rumah makan.

Berikut adalah beberapa daftar objek wisata dan pusat berbelanja di kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan

Atraksi dan perhelatan yang diadakan di kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan

Perayaan Festival Cap Go Meh 2571 yang di adakan di kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan dipersembahkan oleh Suku Dinas Pariwisata Budaya Jakarta Barat pada tanggal 8 Februari 2020 lalu. Dan festival ini semakin meriah dengan adanya kuliner bazaar yang dipenuhi di sepanjang jalan Petak Sembilan arah menuju jalan Hayam Wuruk.

Perayaan Cap Go Meh pada dasarnya sudah dirayakan oleh masyarakat, pelaku usaha maupun organisasi tertentu di kawasan ini, dengan adanya pernah pernik yang di

jajahkan dan terlebih setiap sebelum, saat dan setelah hari perayaan lagu-lagu mengenai imlek akan selalu diputar. Terlebih pada para pengusaha *Compact Disc* (CD) pada saat itu, selain untuk menjajakan produknya sekaligus memeriahkan hari raya Imlek di kawasan tersebut. Lalu Dinas Pariwisata Budaya Jakarta sudah memulai mengadakan festival Cap Go Meh sedari tahun 2016 dengan bekerjasama dengan panitia dan organisasi hingga menjadi festival tahunan di kawasan ini. Dengan adanya Festival yang dilakukan juga menjadi salah satu penunjang dari kedatangan wisatawan di kawasan ini.

Aksesibilitas menuju Kawasan Pecinan

Glodok Petak Sembilan

Akses merupakan kemudahan lokasi untuk dijangkau oleh wisatawan maupun transportasi. Aksesibilitas utama menuju Kawasan Pecinan Glodok dari Jakarta Pusat, Barat, Timur, Utara maupun Selatan pada umumnya transportasi berpusat di Stasiun Kota yang terletak di Jl. Lada, Pinangsi, Kec. Taman Sari, Kota Jakarta Barat maupun Harmoni Central Busway yang berlokasi di Jl. Gajah Mada, RT.2/RW.8, Petojo Utara, Kecamatan Gambir, Kota Jakarta Pusat. Dan akses menuju Kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan dapat dilalui dengan beberapa cara yaitu:

1. Jalan Kaki

Berjalan dari Stasiun Jakarta kota sekitar 12 menit melewati Jl.Lada > Jl.Stasiun Kota > Jl.Pintu besar selatan > Jl.Pancoran

2. Transjakarta Tarif IDR.3.500,-

3. Angkutan Kota Mikrolet (Angkot) Tarif IDR.4.000 -IDR.7.000

Secara aksesibilitas, kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan ini merupakan kawasan yang cukup mudah untuk dikunjungi oleh wisatawan. Banyaknya transportasi umum serta dimudahkannya saat ini dengan adanya pemesanan transportasi via online.

Amenities yang tersedia di Kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan

Amenitas merupakan fasilitas pendukung yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan selama berwisata dalam suatu destinasi seperti adanya kesediaan dalam sarana akomodasi, penyedia atau toko oleh-oleh, serta rumah makan. Saat ini beberapa pengelola cukup antusias dalam melakukan revitalisasi dan pengembangan terhadap usaha bisnis mereka agar mampu memberikan kenyamanan bagi wisatawan, meningkatkan kedatangan dan juga menjadi daya tarik wisatawan untuk dapat berkunjung ke kawasan ini.

Ancillary yang tersedia di Kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan

Ancillary merupakan layanan tambahan atau ketersediaan yang disediakan oleh pemerintah

daerah, maupun organisasi untuk mengelola destinasi agar dapat memberikan keuntungan bagi beberapa pihak seperti wisatawan, masyarakat, pemerintah tersendiri maupun pelaku usaha dalam kawasan wisata. Dengan kesempatan ini peneliti mewawancarai Bapak Sutanto selaku Ka Dan mengenai fasilitas parkir yang ada Bapak Sutanto menjelaskan bahwa sudah adanya fasilitas gedung yang memadai untuk menampung parkir kendaraan. Namun kembali kepada wisatawan sendiri atau pengguna kendaraan sendiri yang tidak menaati peraturan parkir yang ada. yang hanya memuat sekiranya maksimal 2 kendaraan beroda 4 untuk satu arah.

Peneliti melakukan wawancara terhadap 5 wisatawan. Kelima dari wisatawan yang diwawancarai memiliki tujuan berkunjung yang berbeda-beda. Dan apabila di kaji dengan teori yang ada berdasarkan jenis-jenis pariwisata menurut James J. Spillane berdasarkan lokasi yang dikunjungi. (Teori 2.1.3 Jenis dan Bentuk Pariwisata)

Wisata sejarah, wisata religi, wisata budaya serta wisata kuliner masuk dalam jenis-jenis pariwisata yang dilakukan oleh keempat wisatawan yang diwawancarai oleh peneliti.

Wisata sejarah : Adanya arsitektur-arsitektur bangunan zaman dahulu dan juga beretnik Tionghoa memberikan tampilan yang sangat khas.

Wisata Religi : Dengan adanya beberapa kelenteng yang berdiri di kawasan Pecinan

Glodok Petak Sembilan dan menjadi salah satu tujuan dari beberapa wisatawan yang datang ke kawasan Pecinan Glodok.

Wisata Budaya : Budaya yang masih terlihat, kawasan Pecinan dikenal sebagai kawasan perekonomian dari dahulu kala dan masyarakat Tionghoa dikenal dengan nalar dagangnya, dan nalar dagang yang masih berlanjut hingga sekarang, bisa di lihat dari sistem berdagang dan tawar-menawar saat berbelanja dan mayoritas mata pencaharian masyarakat pada kawasan ini.

Wisata Kuliner : Selain dikenal sebagai pusat dagang dan perekonomian kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan juga merupakan kawasan yang dikenal sebagai salah satu kawasan yang dipenuhi dengan jajanan makanan maupun kuliner yang banyak diminati oleh wisatawan.

Dari beberapa wisatawan yang diwawancarai 2 dari 5 wisatawan melakukan wisata karena adanya motivasi budaya, fantasi dan ibadah sedangkan lainnya kuliner. Motivasi ini masuk dalam teori motivasi bersifat fisik, budaya dan fantasi menurut Pitana dalam Utama dan Junaedi (2017:170) (dalam Teori 2.1.11 Motivasi Wisatawan)

1. Motivasi yang bersifat fisik antara lain untuk relaksasi, kesehatan, kenyamanan, berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, bersantai dan sebagainya.
2. Motivasi budaya yaitu keinginan

untuk mengetahui budaya, adat, tradisi dan kesenian daerah lain.

3. Motivasi yang bersifat sosial, seperti mengunjungi teman dan keluarga, menemui mitra kerja, melakukan hal-hal yang dianggap mendatangkan gengsi, melakukan ziarah, pelarian dari situasi yang membosankan dan seterusnya.
4. Motivasi fantasi yaitu adanya motivasi di daerah lain seseorang akan bisa lepas dari rutinitas keseharian yang menjemukan dan yang memberikan kepuasan psikologis.

Sebagai masyarakat sekitar kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan kedua informan setuju dengan dijadikannya kawasan sebagai pariwisata budaya Tionghoa, karena budaya Tionghoa merupakan salah satu budaya yang ada di Indonesia dan harus terjaga identitas budaya Tionghoa di Indonesia dan tidak pudar. Dan kedua informan senang dengan kedatangan wisatawan sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat sebagai pelaku usaha dan kawasan Pecinan ini dapat dikenal wisatawan dan masyarakat luas.

Berdasarkan *in depth interview* yang diberlakukan oleh peneliti dengan beberapa informan, dari ke-sebelas informan yang di wawancarai setuju dengan dijadikannya kawasan Pecinan Glodok sebagai pariwisata budaya Tionghoa di Jakarta. Dan berdasarkan

penilaian dari wisatawan, lima dari kelima wisatawan mengatakan bahwa atraksi dan amenities wisata pada kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan cukup baik, tiga dari kelima wisatawan mengatakan kurangnya aksesibilitas dan empat dari lima wisatawan juga merasakan kurangnya ancillary dari kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan seperti adanya kemacetan lalu lintas serta fasilitas parkir yang kurang memadai. Dengan adanya penilaian ini juga bisa menjadi salah satu alat untuk pertimbangan bagi pemerintahan maupun pengelola untuk memperbaiki kawasan lebih baik lagi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari observasi peneliti dan wawancara, peneliti memperoleh kesimpulan dari penelitian yang berjudul "Strategi Pengembangan Kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan Sebagai Pariwisata Budaya Tionghoa di Jakarta" Sebagai Berikut :

Kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan sebagai Pariwisata Budaya Tionghoa di Jakarta

Kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan adalah salah satu kawasan aktif pusat perekonomian dan perdagangan serta juga menjadi daya tarik besar wisata di Indonesia khususnya Jakarta, selain itu Kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan merupakan kawasan bermayoritas etnik Tionghoa didukung masyarakat yang tinggal di

kawasan serta mata pencahariannya yang merupakan berdagang. Kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangannya sebagai Pariwisata Budaya Tionghoa di Jakarta. Kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan secara keseluruhan memenuhi komponen dalam sebuah destinasi. Secara 1) atraksi, kawasan Pecinan ini juga sudah memiliki daya tarik tersendiri dari adanya bangunan tua berarsitektur Tionghoa, ruas jalan dengan hiasan etnik Tionghoa, pernak-pernik bernuansa Tionghoa yang dijajakan serta klenteng-klenteng yang dibangun di Kawasan Pecinan Glodok. Selain itu Pemerintah Daerah seperti Dinas Pariwisata dan Budaya juga turut mendukung kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan dengan memberlakukan perhelatan Capgomeh setiap tahunnya sebagai atraksi pada Kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan menjadi festival tahunan; 2) Aksesibilitas adanya berbagai jenis transportasi yang dapat digunakan untuk menuju dan mencapai kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan ini namun perlunya penataan perparkiran yang baik agar akses dan lalu lintas berjalan lancar; 3) Amenitas, adanya fasilitas pendukung yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan seperti akomodasi, toko oleh-oleh, rumah makan dan lainnya; Kawasan Pecinan Glodok ini sering juga dikenal sebagai kawasan kuliner karena hampir di setiap sisinya terdapat tempat yang menjajakan makanan-makanan khas Tionghoa maupun makanan jenis lainnya.

Dan adanya pengelola untuk merevitalisasi gedungnya agar lebih menarik dan nyaman dikunjungi oleh wisatawan; 4) Ancillary, adanya fasilitas penyokong atau tambahan seperti *ATM Center*, fasilitas parkir yang disediakan, namun untuk ini butuh perhatian serta pertimbangan Pemerintah Daerah atau organisasi sekitar karena minat datang wisatawan yang tinggi namun fasilitas yang disediakan masih kurang memadai seperti perparkiran pada seruas jalanan yang menimbulkan kemacetan lalu lintas.

Pemerintah Daerah setempat, pelaku usaha, masyarakat maupun wisatawan mengaku setuju dengan dijadikannya Kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan sebagai pariwisata budaya Tionghoa di Jakarta, namun perlunya perbaikan dari segi fasilitas dan aksesibilitas sehingga mobilitas dari kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan dapat berjalan dengan lancar serta perlu dijaganya kebersihan pada kawasan sehingga memberikan kenyamanan tersendiri bagi wisatawan.

Dampak

Dampak yang disebabkan oleh adanya pariwisata bisa positif maupun negatif. Dampak yang ditemukan peneliti dari Kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan antara lain; positifnya adalah kawasan ini pada dasarnya memang sudah banyak dikunjungi oleh wisatawan, dengan adanya perhelatan yang di adakan, mampu meningkatkan kedatangan wisatawan lebih besar lagi,

namun negatifnya dari adanya perhelatan yang diadakan adalah, tidak semua pelaku usaha merasakan adanya peningkatan penjualan pada saat perhelatan dikarenakan adanya kendala seperti ruas jalan yang ditutup sehingga akses jalan maupun fasilitas perpakiran bagi wisatawan juga sulit untuk dicapai dan dengan ada tidaknya perhelatan fasilitas, perpakiran pada Kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan ini juga terbilang kurang tertib sehingga menjadi salah satu penyebab terjadinya kemacetan lalu lintas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. B., Hamid, D., & Topowijono. (2016). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal Di Kawasan Wisata (Studi Pada Masyarakat Sekitar Wisata Wendit, Kabupaten Malang) . *Jurnal Administrasi Bisnis* , 75
- Asriandy,I.(2016) Strategi Pengembangan Objek Wisata Terjun Bissapu di Kabupaten Bantaeng. . *Jurnal Online Universitas Hasanuddin Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- Oktosilva,A.(2018) Strategi Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Pariwisata di Tana Toraja. *Jurnal Online Universitas Hasanuddin Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- Damiasih, & Kusdarwati, H. (2016). Upaya Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Ke Sentra Industri Batik Di Lendah Kulon Progo Yogyakarta. *Kepariwisata Jurnal Ilmiah* .
- Dwisaputra, M. (2017). Motivasi Pengunjung Ke Kota Wisata Bukittinggi Sumatera Barat. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau* .
- Hastanto, M. R. (2016). Potensi Wisata Budaya Di Kampung Bandarsebagai Ikon Wisata Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*.
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata Bina Sarana Informatika* , 107.
- Khotimah, K., Wilopo, & Hakim, L. (2017). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus Pada Kawasan Situs Trowulan Sebagai Pariwisata Budaya Unggulan Di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis* , 52.
- Kristiana, Y., Suryadi, M. T., & Sunarya, S. R. (2018). Eksplorasi Potensi Wisata Kuliner Untuk Pengembangan Pariwisata Di Kota Tangerang. *Jurnal Khasanah Ilmu* , 19.
- Kurnia, K. F. (2019). Pengaturan Penyelenggara Kepariwisataaan Dalam Perspektif Negara Kesejahteraan. *Jurnal Hukum Doctrinal* , 909.
- Maulia, R. (2015). Wisata Budaya Dalam Tradisi Tenun Di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*
- Mousavid, S. S., Doratli, N., Mousavi, S. N., & Moradiahari, F. (2016). Defining Cultural Tourism . *International Conference On Civil, Architecture And Sustainable Development* , 74.
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiawan, A. (2016). Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi. *Jurnal Ilmu Komunikasi* , 113.

- Najmi, N., & Amri, N. (2016). Periodisasi Mossec Dalam Perkembangan Tata Ruang Kawasan Destinasi Pariwisata Kepulauan Di Pulau Batam. *The Lost World* , 16.
- Nugraheni,D.,& Yusman,F.(2013) Kajian Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Suwuk Kabupaten Kebumen Ditinjau dari Segi Pengelolaan dan Pemasarannya. *Jurnal Teknik IPWK*, 113.
- Oessella. (2015). Perancangan buku ilustrasi pecinan glodok. Tangerang: *Universitas Multimedia Nusantara*.
- Paul, K. M., Pasoreh, Y., & Grace J. Waleleng, S. (2017). Eranan Duta Pariwisata Randa Kabilasa Dalammempromosikan Potensi Wisata Kota Palu. *Acta Diurna Komunikasi* , 11
- Putri, A. P. (2019). Analisis Perkembangan Industri Pariwisata Dan Perubahan Nilai Budaya Pada Kelurahan Ubud Kabupaten Gianyar. *Jurnal Administrasi Bisnis* , 11.
- Sabda Elisa Priyanto, M. (2016). Dampak Perkembangan Pariwisata Minat Khusus Snorkeling Terhadap Lingkungan: Kasus Destinasi Wisata Karimunjawa. *Jurnal Kepariwisataaan* , 15-16.
- Setyawan, S. (2005). Konteks Budaya Etnik Tionghoa dalam Manajemen Sumber Daya Manusia. Balai Penelitian dan Pengembangan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *BENEFIT*, 166
- Simangunsong, T. L., & Soesanti, A. (2018). Penerapan Community Based Tourism (Cbt) Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Duyung, Trawas, Mojokerto. *University Of Surabaya Repository* .
- Suhendroyono, & Novitasari, R. (2016). Pengelolaan Wisata Alam Watu Payung Sebagai Ikon Wisata Berbasis Budaya Di Gunungkidul Yogyakarta. *Kepariwisataan Jurnal Ilmiah* , 45.
- Supriadi, Arisetyawan, A., & Tiurlina. (2016). Mengintegrasikan Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Banten Pada Pendirian SD Laboratorium Upi Kampus Serang. *Mimbar Sekolah Dasar* 4.
- Suryadana, M.L & Octavia, V. (2015))Pengantar Pemasaran Pariwisata, *Alfabeta*. Bandung.
- Utama, I. G., & Junaedi, W. R. (2018). Motivasi Wisatawan Mengunjungi Desa Wisata Blimbingsari, Jembrana, Bali. *Jurnal Kajian Bali* , 168-170.
- Wimeina, Y., & Riesa, R. M. (2018). Identifikasi Kekuatan Dan Kelemahan Potensi Kecamatan Sikapak Kabupaten Kepulauan Mentawai Untuk Dikembangkan Sebagai Destinasi Wisata. *Polibisnis* , 59.
- Yachya, A. N., Wilopo, & M. K. (2016). Pengelolaan Kawasan Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Berbasis Cbt (Community Based Tourism) (Studi Pada Kawasan Wisata Pantai Clungup Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis* .